

Simulasi dan Edukasi Triase Bencana Berbasis Komunitas bagi Relawan dan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana

Community-Based Disaster Triage Education and Simulation for Volunteers and Community Members in Disaster Management

Nurul Kartika Sari^{1*}, Butet Agustarika¹

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Sorong

Jl. Basuki Rahmat Km.11,5, Klawalu, Kota Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

*Penulis korespondensi: Ikatuban84@gmail.com

Abstrak: Bencana alam menuntut kesiapsiagaannya masyarakat untuk memberikan pertolongan awal kepada korban sebelum tenaga kesehatan profesional tiba. Namun, pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai triase bencana masih terbatas. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan relawan serta warga melalui edukasi dan simulasi triase bencana berbasis masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mariat. Tim memilih lokasi ini karena tingginya risiko bencana, khususnya banjir; terbatasnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kesiapsiagaannya bencana, serta belum adanya kegiatan pelatihan dan simulasi kesiapsiagaannya bencana. Program ini menerapkan pendekatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat (PRBBM) melalui edukasi interaktif, diskusi, demonstrasi, dan simulasi *Simple Triage and Rapid Treatment* (START). Pengetahuan diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test*, sedangkan keterampilan triase dievaluasi menggunakan daftar periksa observasi berdasarkan ketepatan pelaksanaan triase START. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang terdiri dari relawan dan warga. Proporsi peserta dengan pengetahuan baik meningkat dari 16,7% menjadi 73,0%, sementara pengetahuan kurang menurun dari 53,3% menjadi 0%. Keterampilan triase yang baik meningkat dari 0% menjadi 90,0%, sedangkan keterampilan kurang menurun dari 73,0% menjadi 0%. Edukasi dan simulasi berbasis masyarakat ini meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melakukan triase bencana serta memperkuat kesiapsiagaannya bencana.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, Kesiapsiagaannya Bencana, Masyarakat, Simulasi, Triase Bencana

Abstract: Natural disasters require community preparedness to provide initial assistance to victims before professional healthcare personnel arrive. However, community knowledge and skills in disaster triage remain limited. This community service program aimed to improve volunteers' and community members' knowledge and skills through community-based disaster triage education and simulation in the Mariat Community Health Center service area. The team selected this location because of its high disaster risk, particularly flooding; limited community knowledge and awareness of disaster preparedness; and the absence of disaster preparedness training and simulation activities. The program employed a Community-Based Disaster Risk Reduction (CBDRR) approach through interactive education, discussion, demonstration, and Simple Triage and Rapid Treatment (START) simulation. Knowledge was assessed using a pre-test and post-test, while triage skills were evaluated using an observation checklist based on the accuracy of START triage implementation. The activity involved 30 participants comprising volunteers and community members. The proportion of participants with good knowledge increased from 16.7% to 73.0%, while poor knowledge decreased from 53.3% to 0%. Good triage skills increased from 0% to 90.0%, while poor skills decreased from 73.0% to 0%. Community-based education and simulation improved community capacity for disaster triage and strengthened disaster preparedness.

Keywords: Community-based Education, Community Preparedness, Disaster Triage, Health Education, Simulation

PENDAHULUAN

Bencana merupakan setiap kejadian yang

menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya derajat kesehatan, serta kerugian harta benda

yang memerlukan respons segera dari luar masyarakat atau wilayah terdampak. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam, nonalam, maupun ulah manusia dan sering menimbulkan dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun psikologis (Pangestu & Fedryansyah, 2023). Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, maupun bencana hidrometeorologi lainnya. Kondisi tersebut menuntut adanya kesiapsiagaan masyarakat sebagai bagian penting dalam upaya penanggulangan bencana (Virgiani et al., 2022).

Salah satu komponen penting dalam penanganan korban bencana adalah pelaksanaan triase, yaitu proses pengelompokan korban berdasarkan tingkat kegawatdaruratan untuk menentukan prioritas penanganan ketika sumber daya yang tersedia terbatas (Kartika Sari & Mustamu, 2023). Pelaksanaan triase yang cepat dan tepat dapat meningkatkan efektivitas pelayanan kegawatdaruratan, mengurangi angka kematian, serta mencegah terjadinya kecacatan pada korban bencana. Oleh karena itu, kemampuan melakukan triase tidak hanya diperlukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga oleh relawan dan masyarakat sebagai penolong pertama sebelum bantuan profesional tiba di lokasi kejadian. Namun demikian, masyarakat awam umumnya masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan triase sehingga diperlukan upaya edukasi yang sistematis dan berkelanjutan (Pratama et al., 2025).

Berbagai metode telah dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat dalam melakukan triase bencana. Pelatihan berbasis simulasi, *Role Play*, penggunaan skenario kasus, hingga pemanfaatan teknologi *Virtual Reality* (VR) dilaporkan efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan pengambilan keputusan peserta dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan (Ismayani et al., 2022; Maulita et al., 2024). Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa program edukasi triase mampu meningkatkan

kompetensi peserta dalam penanggulangan bencana. Selain itu, simulasi berbasis kompetensi juga terbukti meningkatkan keterampilan triase perawat, sedangkan latihan simulasi lapangan memberikan pengalaman nyata dalam melakukan penilaian korban, menentukan prioritas penanganan, serta meningkatkan koordinasi selama respons bencana. Berbagai bentuk simulasi, baik *live simulation*, *tabletop exercise*, maupun simulasi berbasis teknologi, telah terbukti efektif meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Talibo, 2023; Utina et al., 2025).

Berdasarkan Data Informasi Bencana Indonesia dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), wilayah Mariat telah mengalami beberapa kejadian bencana dalam beberapa tahun terakhir. Bencana yang paling berdampak adalah banjir yang menyebabkan 3.234 rumah warga terendam, sedangkan pada tahun 2024 masih terjadi banjir yang mengakibatkan lima rumah mengalami kerusakan berat. Kondisi geografis wilayah serta tingginya risiko kejadian bencana menjadikan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mariat sebagai kelompok yang memerlukan peningkatan kapasitas dalam menghadapi situasi darurat. Meskipun demikian, hasil analisis situasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana masih rendah, yang diperparah dengan minimnya pelatihan kebencanaan dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan simulasi tanggap darurat.

Hasil studi pendahuluan dan wawancara dengan mitra menunjukkan beberapa permasalahan prioritas yang dihadapi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mariat, yaitu tingginya risiko bencana khususnya banjir, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar triase bencana, belum tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi melakukan triase di tingkat komunitas, serta belum pernah dilaksanakannya pelatihan dan simulasi penanggulangan bencana bagi masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat belum siap melakukan penanganan awal korban secara cepat dan tepat sebelum tenaga

kesehatan profesional tiba di lokasi bencana sehingga berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam menentukan prioritas pertolongan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian bersama mitra menetapkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan *Community-Based Disaster Risk Reduction* (CBDRR) menjadi prioritas utama. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam mengurangi risiko bencana melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan komunitas (Selvia & Angela, 2024). Solusi yang ditawarkan berupa edukasi mengenai konsep dasar triase, prinsip penentuan prioritas korban, pertolongan pertama, dan evakuasi korban yang dilanjutkan dengan simulasi triase bencana berbasis komunitas menggunakan skenario yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Sebagai tindak lanjut, dibentuk Tim Siaga Bencana Komunitas yang diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam memberikan respons awal ketika terjadi bencana.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas relawan dan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mariat Kabupaten Sorong melalui edukasi dan simulasi triase bencana berbasis komunitas. Target luaran yang diharapkan meliputi meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peserta yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test*, terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dasar melakukan triase di tingkat komunitas, tersusunnya panduan praktis triase bencana bagi masyarakat awam, serta publikasi hasil kegiatan pada jurnal nasional pengabdian kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Mariat, Kabupaten Sorong, dengan melibatkan 30 relawan dan masyarakat sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah edukasi dan simulasi triase bencana berbasis komunitas menggunakan pendekatan *Community-Based Disaster Risk Reduction* (CBDRR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi survei lokasi, koordinasi dengan mitra, pengurusan perizinan, penyusunan materi, serta persiapan sarana dan prasarana.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai triase bencana. Selanjutnya, peserta diberikan edukasi melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab mengenai konsep dasar triase, sistem *Simple Triage and Rapid Treatment* (START), serta pertolongan pertama. Setelah edukasi, dilakukan demonstrasi dan simulasi triase berbasis skenario bencana yang mencakup tahap pra-bencana, saat bencana, dan pascabencana. Keterampilan peserta dinilai menggunakan lembar observasi berdasarkan ketepatan pelaksanaan START triage selama simulasi.

Evaluasi dilakukan melalui *post-test* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan penilaian keterampilan berdasarkan lembar observasi. Selanjutnya, dilakukan follow-up satu bulan setelah pelatihan melalui pemantauan dan wawancara untuk mengetahui retensi pengetahuan serta penerapan prinsip triase oleh peserta di lingkungan mereka. Hasil evaluasi dan follow-up digunakan untuk menilai keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah pelatihan. Media yang digunakan meliputi buku saku, poster, leaflet, phantom RJP, set balut bidai, papan kategori triase, pita warna, tandu, serta alat bantu simulasi lainnya.

Mitra berkontribusi dalam penyediaan lokasi, koordinasi peserta, dukungan sarana prasarana, serta evaluasi kegiatan, sedangkan tim pengabdian bertanggung jawab terhadap penyusunan materi, pelaksanaan edukasi dan simulasi, serta evaluasi hasil kegiatan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan, sedangkan keterampilan triase dinilai melalui lembar observasi selama simulasi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema "Simulasi dan Edukasi Triase Bencana Berbasis Komunitas bagi Relawan dan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Mariat" dilaksanakan dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas relawan, kader kesehatan, dan masyarakat. Karakter peserta kegiatan berdasarkan usia, pendidikan terakhir

dan pekerjaan ditunjukkan pada tabel 1, dimana sebagian besar peserta berada pada kelompok usia dewasa (87%), dengan pendidikan terakhir terbanyak perguruan tinggi (63%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas peserta bekerja di sektor swasta (47%), diikuti PNS (40%) dan pelajar (13%). Tidak terdapat peserta lansia maupun peserta yang tidak bekerja.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
Remaja (≤ 18 tahun)	4	13
Dewasa (19–59 tahun)	26	87
Lansia (≥ 60 tahun)	0	0
Pendidikan Terakhir		
SD	0	0
SLTP	0	0
SLTA	11	37
Perguruan Tinggi	19	63
Tidak Sekolah	0	0
Pekerjaan		
Pelajar	4	13
PNS	12	40
Swasta	14	47
Tidak Bekerja	0	0
Total	30	100

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak Puskesmas Mariat untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menentukan sasaran kegiatan, menyusun materi pelatihan, serta menyiapkan media edukasi dan skenario simulasi bencana.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta, dilanjutkan penyampaian materi mengenai konsep dasar bencana, prinsip *Simple Triage and Rapid Treatment (START)*, penentuan prioritas korban, serta pertolongan pertama (gambar 1).



Gambar 1. Penyampaian Materi Triase Bencana



Gambar 2. Demonstrasi triase oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat

Setelah sesi edukasi, peserta mengikuti demonstrasi dan simulasi triase menggunakan skenario yang menyerupai kondisi bencana di lapangan (gambar 2 dan 3). Pada tahap akhir dilakukan *post-test*, penilaian keterampilan melalui observasi selama simulasi, serta diskusi evaluasi bersama peserta dan pihak Puskesmas Mariat (gambar 4). Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi serta terlibat aktif dalam diskusi maupun praktik simulasi.



Gambar 3. Simulasi Penanganan Korban Bencana



Gambar 4. Evaluasi Pasca Pelatihan

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* terhadap 30 peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah, yaitu 53,3% berada pada kategori kurang. Setelah mengikuti edukasi dan simulasi, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, ditunjukkan dengan meningkatnya peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik menjadi 73%, sedangkan tidak terdapat lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang (tabel 2).

Tabel 2. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	N	%	N	%
Baik	5	16,7	22	73
Cukup	9	30	8	27
Kurang	16	53,3	0	0
Total	30	100,0	30	100,0

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang dipadukan dengan simulasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dasar triase, pengelompokan korban berdasarkan tingkat kegawatan, serta prioritas penanganan korban bencana. Sedangkan, keterampilan peserta dievaluasi menggunakan lembar observasi selama simulasi berlangsung. Sebelum pelatihan, sebanyak 73% peserta memiliki keterampilan triase dalam kategori kurang. Setelah mengikuti demonstrasi dan simulasi, sebanyak 90% peserta telah mencapai kategori keterampilan baik (tabel 3).

Tabel 3. Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Simulasi

Kategori Keterampilan	Pre-test		Post-test	
	N	%	N	%
Baik	0	0	27	90
Cukup	8	27	3	10
Kurang	22	73	0	0
Total	30	100,0	30	100,0

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang dipadukan dengan simulasi efektif meningkatkan kemampuan kognitif maupun psikomotor peserta. Simulasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaplikasikan materi secara langsung melalui identifikasi korban, penentuan kategori triase, serta pengambilan keputusan dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih aktif dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam melakukan penanganan awal korban bencana.

Triase pada masyarakat awam merupakan keterampilan dasar dalam melakukan pengelompokan korban berdasarkan tingkat kegawatan untuk menentukan prioritas

pertolongan pertama pada situasi bencana (Winoto et al., 2025). Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa korban dengan kondisi paling kritis mendapatkan penanganan lebih cepat ketika sumber daya terbatas. Dalam pelaksanaannya di Puskesmas Mariat, masyarakat diberikan pemahaman mengenai triase sederhana berbasis warna (merah, kuning, hijau, dan hitam) yang diadaptasi dari metode Simple Triage and Rapid Treatment (START), yang merupakan salah satu sistem triase paling umum digunakan dalam kondisi bencana (Purwana & Zulkifli, 2022).

Hasil kegiatan PkM menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah dilakukan pelatihan dan simulasi triase. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum mampu membedakan prioritas korban secara tepat, namun setelah diberikan edukasi dan praktik langsung, peserta mulai mampu mengidentifikasi tingkat kegawatan korban secara lebih sistematis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi START secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan pengambilan keputusan pada masyarakat maupun tenaga kesehatan dalam menghadapi kondisi bencana (Utina et al., 2025).

Peningkatan keterampilan peserta juga terlihat dalam kemampuan mereka mengikuti alur triase saat simulasi berlangsung. Peserta mulai mampu melakukan penilaian cepat berdasarkan kondisi respirasi, perfusi, dan status mental korban sesuai prinsip START triage. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa triase merupakan proses pengambilan keputusan cepat dalam menentukan prioritas penanganan pasien pada situasi korban massal, yang sangat penting untuk menurunkan risiko keterlambatan penanganan korban kritis (Lumbu, 2025; Panjaitan et al., 2024).

Dalam konteks PkM di Puskesmas Mariat, pendekatan simulasi terbukti efektif karena memberikan pengalaman belajar langsung yang menyerupai kondisi nyata bencana. Temuan ini mendukung teori experiential learning yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan metode ceramah saja. Selain itu, literatur

menunjukkan bahwa pelatihan triase berbasis komunitas dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara signifikan karena melibatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Andrayani et al., 2022; Firmawati et al., 2023).

Evaluasi satu bulan setelah pelatihan melalui pemantauan dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mampu mengingat dan menerapkan prinsip dasar triase dalam situasi sederhana di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan adanya retensi pengetahuan jangka menengah yang cukup baik. Keberlanjutan pengetahuan peserta juga didukung oleh media edukasi berupa alur triase yang dipajang di Puskesmas Mariat sebagai pengingat visual terhadap materi yang telah diberikan selama pelatihan.

Secara teoritis, keberhasilan kegiatan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep Community-Based Disaster Preparedness, yaitu keterlibatan aktif masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana yang berperan penting sebagai responden pertama sebelum tenaga kesehatan tiba di lokasi kejadian (Davis et al., 2025; Husein, 2022). WHO juga menekankan bahwa penguatan kapasitas masyarakat merupakan bagian penting dalam sistem penanggulangan bencana yang efektif, terutama dalam meningkatkan respon awal terhadap korban (WHO, 2025).

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan triase masyarakat di Puskesmas Mariat dipengaruhi oleh kombinasi antara metode simulasi, keterlibatan aktif peserta, serta penguatan pasca pelatihan melalui media edukasi. Integrasi ketiga komponen tersebut menciptakan pembelajaran berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di tingkat pelayanan primer.

Secara umum kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun dan memperoleh dukungan penuh dari Puskesmas Mariat. Kendala yang ditemui selama simulasi adalah sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam menentukan kategori triase pada kasus dengan kondisi korban yang hampir serupa, sehingga memerlukan pendampingan langsung dari fasilitator pada tahap awal

simulasi. Namun, setelah dilakukan umpan balik dan pengulangan praktik, seluruh peserta mampu mengikuti alur triase sesuai prinsip START.

Program pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam melakukan triase bencana. Selain meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, peserta juga menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik dalam melakukan pertolongan pertama dan menentukan prioritas korban pada situasi kegawatdaruratan. Evaluasi yang dilakukan satu bulan setelah pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mampu mengingat serta menerapkan kembali prinsip-prinsip dasar triase dalam situasi sederhana di lingkungan mereka.

Sebagai upaya keberlanjutan, tim pengabdian bersama Puskesmas Mariat memasang alur triase bagi masyarakat awam di area pelayanan sebagai media edukasi yang dapat dipelajari kembali oleh relawan maupun masyarakat. Selain itu, pihak Puskesmas berkomitmen untuk mengintegrasikan edukasi dan simulasi triase ke dalam kegiatan pembinaan masyarakat serta memperkuat peran relawan sebagai bagian dari tim siaga bencana berbasis komunitas. Upaya tersebut diharapkan dapat mempertahankan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta memperkuat kesiapsiagaan bencana di wilayah kerja Puskesmas Mariat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa simulasi dan edukasi triase bencana berbasis komunitas di wilayah kerja Puskesmas Mariat berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan relawan serta masyarakat dalam melakukan triase bencana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kategori pengetahuan baik dari 16,7% sebelum pelatihan menjadi 73% setelah pelatihan, serta peningkatan keterampilan triase kategori baik dari 0% menjadi 90% setelah simulasi. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan relawan dalam penanggulangan bencana melalui edukasi dan simulasi triase berbasis komunitas telah tercapai.

Program ini juga memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana serta meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam melakukan penanganan awal korban sebelum bantuan profesional tiba. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar Puskesmas Mariat mengintegrasikan edukasi dan simulasi triase ke dalam kegiatan pembinaan masyarakat secara berkala, memperkuat peran relawan siaga bencana, serta mengembangkan media edukasi sederhana yang mudah diakses masyarakat sebagai pengingat dalam situasi kegawatdaruratan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Sorong yang telah memberikan dukungan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Mariat Kabupaten Sorong beserta seluruh tenaga kesehatan, relawan, kader kesehatan, dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif serta mendukung pelaksanaan kegiatan simulasi dan edukasi triase bencana berbasis komunitas sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrayani, L. W., Mardiatun, & Sumartini, N. P. (2022). Pelatihan Triase Lapangan Untuk Masyarakat Awam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32807/jpms.v4i1.990>
- Davis, J., Checko, T., Sumner, A., & Molinari, S. (2025). The Disaster Response Mobilization System: a community - based disaster preparedness strategy in Puerto Rico. *Disasters*, 49(4). <https://doi.org/10.1111/disa.70012>
- Firmawati, F., Biahimo, N. U. I., Nurliah, N., & Puluhulawa, N. (2023). Latihan Meditasi terhadap Penurunan Stres pada Usia Dewasa di Desa Pentadio Barat Kab.

- Gorontalo. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 380–390.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8057>
- Husein, R. (2022). Localizing disaster risk reduction: a case study of community-based disaster preparedness in Bima and Palangkaraya Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 989(1), 012027.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/989/1/012027>
- Ismayani, N., Febrianto, H., & Vianda, N. O. (2022). Pelatihan Mitigasi Bencana Kepada Perangkat Nagari Sungai Janiah Dan Kelompok Masyarakat Di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. *LAMAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 36–40.
<https://doi.org/10.34312/lamahu.v1i1.13600>
- Kartika Sari, N., & Mustamu, A. C. (2023). Analysis of Factors Related to The Accuracy of Triage Assessment at The Emergency Room. *Journal of Health Sciences*, 16(03), 325–336.
<https://doi.org/10.33086/jhs.v16i03.5084>
- Lumbu, R. S. (2025). Implementasi Sistem Tanggap Bencana dengan Metode Simple Triage and Rapid Treatment. *Journal of Engineering and Applied Technology*, 1(2), 354–364.
<https://doi.org/10.65310/t5dzae80>
- Maulita, I., Maharani, D. A., Nasiroh, S., Renovriski, M. D., & Sitanini, A. (2024). Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Alam di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 288–297.
<https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.4024>
- Pangestu, S. D., & Fedryansyah, M. (2023). Implementasi Mitigasi Bencana Alam Berbasis Masyarakat Melalui Kampung Siaga Bencana Di Desa Cihanjuang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 192.
<https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.47267>
- Panjaitan, Y., Haloho, M. A., Suryani, I., & Amalia, H. (2024). Pengembangan Model Triase Berbasis Intervensi Cest (Caring, Edukasi dan Patient Safety) dalam Meningkatkan Kepuasan Pasien. *Faletehan Health Journal*, 11(03), 345–350.
<https://doi.org/10.33746/fhj.v11i03.739>
- Pratama, O., Maulana, F., & Maudhy, Z. A. (2025). Pelatihan Triase Untuk Masyarakat Dalam Upaya Mitigasi Bencana. Abdi Masada: *Jurnal Penelitian Kesehatan Dharma Husada*, 6(1), 88–93.
<https://abdimasada.stikesdnhb.ac.id/index.php/AM/article/view/144>
- Purwana, E. R., & Zulkifli, Z. (2022). Pengaruh Metode Ceramah Dan Simulasi Start Triage Terhadap Pengetahuan Relawan Non-Medis. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 104. <https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.840>
- Selvya, F., & Angela, V. F. (2024). Model Community-Based Disaster Risk Reduction (CBDRR) dalam Penanganan Banjir di Desa Keruing, Katingan. *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 75–84.
<https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2735>
- Talibo, N. A. (2023). Pengaruh Pengaruh Edukasi Sistem Triase Terhadap Pengetahuan Keluarga Pada Pelayanan Di Igd Rs Budi Mulia Bitung. *Klabat Journal of Nursing*, 5(2), 55.
<https://doi.org/10.37771/kjn.v5i2.976>
- Utina, A. R. I. A., Zuhairini, R., & Puspito, H. (2025). Pengaruh Simulasi Triase Start Terhadap Keterampilan Triase Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Pada Karang Taruna Rogoitan, Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 8(3), 387–397.
<https://doi.org/10.36341/jpm.v8i3.6165>
- Virgiani, B. N., Aeni, W. N., & Safitri, S. (2022). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. *Bima Nursing Journal*, 3(2), 156.
<https://doi.org/10.32807/bnj.v3i2.887>
- WHO. (2025). *Preparedness and public health response*.
<https://www.emro.who.int/about-who/public-health-functions/preparedness-and-public->

health-response-to-disease-outbreaks-natural-disasters-and-other-emergencies.html

Winoto, P. M. P., Damawiyah, S., & Lutfianah, P. A. (2025). Peningkatan Kemampuan Masyarakat dalam Upaya Pemilahan Korban (Triage) dengan Pendekatan Chain of Survival dalam Menghadapi Bencana . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2589–2595. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.15207>